

Analisis Faktor Predisposisi yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Las di Kecamatan Kemiling

Fitria Saftarina¹, TA Larasati², Rizqa Atina³

¹ Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas FK Universitas Lampung

² Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas FK Universitas Lampung

³ Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

Abstrak

Secara umum, insidensi kecelakaan kerja sering diakibatkan oleh karena cara kerja, peralatan kerja, dan kondisi kerja yang tidak aman (*unsafe condition*). Pada proses pengelasan banyak sekali bahaya yang ditimbulkan, sehingga untuk meminimalisir insidensi kecelakaan kerja pada pekerja las adalah dengan penggunaan alat pelindung diri (APD). Tujuan penelitian adalah untuk mencari faktor predisposisi yang mempengaruhi penggunaan APD pada pekerja las di Kecamatan Kemiling. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-analitik *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2012 terhadap 42 responden menggunakan *total sampling*. Analisis data menggunakan tes Chi-Square menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan APD dengan tingkat pendidikan ($p=0,001$), sikap ($p=0,04$). Sedangkan tes menggunakan Spearman, tidak didapatkan hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD pada pekerja las ($p=0,174$). Hasil multivariat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor predisposisi yang paling berperan pada perilaku penggunaan APD ($p=0,016$).

Kata kunci: alat pelindung diri, pendidikan, pengetahuan, sikap

Pendahuluan

Kecelakaan adalah kejadian yang tidak diharapkan yang dapat mengganggu atau merusak kelangsungan yang wajar dari suatu kegiatan yang dapat mengakibatkan suatu luka atau kerusakan pada benda atau peralatan. Definisi kecelakaan akibat kerja adalah kecelakaan yang ada hubungannya dengan hubungan kerja pada perusahaan. Hubungan kerja disini dapat berarti bahwa kecelakaan yang disebabkan oleh pekerja atau terjadi pada saat melaksanakan pekerjaan. Secara umum, timbulnya kecelakaan kerja sering diakibatkan oleh dua faktor utama yaitu tindakan tidak aman (*unsafe act*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*) (Depkes RI, 2003).

Unsafe act adalah suatu tindakan seseorang yang menyimpang dari aturan yang sudah ditetapkan dan dapat mengakibatkan bahaya bagi diri sendiri maupun orang lain. *Unsafe*

condition adalah semua kondisi yang dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, peralatan maupun lingkungan yang ada disekitarnya. Menurut Budiono (2003) bahwa kecelakaan kerja 96% disebabkan oleh *unsafe act* dan 4% disebabkan oleh *unsafe condition* (Budiono, 2009).

Salah satu tindakan yang berhubungan dengan aspek *unsafe act* adalah perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riyadina (2008) didapatkan hasil bahwa insidensi timbulnya kecelakaan kerja pada pekerja di Kawasan Industri Pulo Gadung Jakarta sebesar 70,1% pada pekerja yang menggunakan alat pelindung diri yang tidak lengkap dan terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan alat pelindung diri dengan timbulnya kecelakaan kerja (Riyadina, 2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat pelindung

diri diantaranya pengetahuan, pendidikan, masa kerja, sikap, kenyamanan, peraturan, fasilitas, sarana dan prasarana (Setyawati, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Albertus (2007) pada pekerja las di daerah Kawasan Barito Semarang terhadap 32 pekerja didapatkan tingkat pengetahuan yang baik terhadap alat pelindung diri dari pekerja las sebesar 10% dan didapatkan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemakaian alat pelindung diri. Permasalahan kesehatan berkaitan dengan pekerjaan sebesar 90%.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan tercatat didaerah Kecamatan Kemiling terdapat 10 bengkel las yang rata-rata memiliki jumlah pegawai 3–5 orang. Dalam proses pengelasan mereka hanya menggunakan alat pelindung diri berupa kaca mata hitam dan masker. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja sehingga tidak menggunakan APD yang telah disediakan oleh pemilik bengkel yaitu APD dapat membatasi pergerakan dan penglihatan, atau menambah berat beban bawaan pekerja.

Keadaan inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan suatu penelitian mengenai “Analisis faktor predisposisi yang mempengaruhi penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja las di Kecamatan Kemiling?”

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif–analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di 10 bengkel las di Kecamatan Kemiling dan dilaksanakan pada bulan Desember 2012. Populasi penelitian adalah semua pekerja bengkel las di Kecamatan Kemiling sebanyak 42 orang. Sampel diambil dengan menggunakan *total sampling*. Variabel bebas yaitu faktor predisposisi yaitu tingkat

pengetahuan, pendidikan, sikap, dan variabel terikat yaitu perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD). Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data dianalisis menggunakan *chi-square* dan *spearman*.

Hasil

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa pekerja las dengan pendidikan rendah yaitu dibawah SMA sebanyak 24 pekerja (57,1%), pekerja las yang tinggi yaitu setingkat SMA–sederajat sebanyak 18 pekerja (42,9%). Sektor industri informal seperti bengkel las dalam penelitian ini didalam proses penerimaan pekerja tidak dibutuhkan syarat-syarat pendidikan. Kebanyakan dari mereka diterima berdasarkan keinginan untuk bekerja ditempat tersebut apabila pengelola masih membutuhkan pekerja. Pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan pengetahuan. Pendidikan yang tinggi akan memudahkan seseorang untuk memperoleh informasi, sehingga pengetahuan yang terbentuk akan mendorong timbulnya perilaku untuk menjaga kesehatan (Notoadmodjo, 2007).

Tabel 1. Analisis univariat

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan		
Rendah	24	57,1
Tinggi	18	42,9
Pengetahuan APD		
Kurang Baik	14	33,3
Baik	28	67,7
Sikap APD		
Kurang Baik	15	35,7
Baik	27	63,3
Perilaku APD		
Kurang Baik	28	67,7
Baik	14	33,3
Total	42	100

Pada tabel 1, sebanyak 28 pekerja las (67,7%) memiliki pengetahuan tentang alat pelindung diri yang baik dan hanya 14 pekerja las (33,3%) yang memiliki pengetahuan tentang alat pelindung diri kurang baik. Menurut Mulyanti (2008), pengetahuan tidak harus diperoleh melalui pendidikan formal, melainkan dapat juga diperoleh dari bimbingan teknis, pelatihan yang diadakan oleh suatu perusahaan maupun pengalaman dirinya atau rekan kerja lain. Semakin baik tingkat pengetahuan suatu pekerja mengenai alat pelindung diri maka semakin besar kemungkinan menggunakan APD saat bekerja (Wibowo, 2010).

Pekerja las yang memiliki sikap tentang alat pelindung diri kurang baik sebanyak 15 pekerja (35,7%), pekerja las yang memiliki sikap tentang alat pelindung diri baik sebanyak 27 pekerja (63,3%) (Tabel 1). Dapat disimpulkan sebagian besar pekerja las (63,3%) memiliki sikap yang baik mengenai APD. Sikap secara nyata menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu (Notoatmodjo, 2007). Sarwono (2007) mengemukakan bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup, dan sikap biasanya berdasarkan pengetahuannya.

Perilaku penggunaan alat pelindung diri dengan kategori kurang baik sebanyak 28 pekerja (67,7%), perilaku penggunaan alat

pelindung diri dengan kategori baik 14 pekerja (33,3%) (Tabel 1). Perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja las sebagian besar termasuk kedalam kategori yang kurang baik. APD adalah alat yang dipakai untuk melindungi pekerja agar terhindar dari penyakit dan cedera akibat kerja. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap perilaku penggunaan APD, pekerja las yang menggunakan 1 jenis APD berjumlah 2 orang, 2 jenis APD berjumlah 15 orang dan 5 orang menggunakan 3 jenis APD. Satu jenis APD yang paling sering digunakan pekerja las adalah topeng las. Untuk APD topeng las, pada beberapa bengkel las tidak digunakan, namun digunakan kaca las. Topeng las dan sarung tangan merupakan 2 jenis APD yang digunakan pekerja las selama bekerja.

Menurut peneliti gambaran perilaku penggunaan APD tersebut masih kurang ideal karena hanya dapat melindungi organ tertentu saja. Menurut Santoso (2004) APD yang tepat dan ideal untuk pekerja pengelasan, baik pengelasan asitelin maupun pengelasan lainnya adalah berupa topeng las, kaca las, masker, pelindung telinga, rompi, sarung tangan, dan safety boot. APD digunakan jika usaha-usaha penanggulangan secara teknik dan administratif telah dilaksanakan secara maksimal namun risiko bahaya masih tetap tinggi. Penggunaan APD bukanlah sebagai pengganti kedua usaha tersebut, melainkan merupakan alternatif terakhir untuk melindungi pekerja. Pengetahuan merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap perilaku pekerja dalam menggunakan APD, oleh sebab itu sebaiknya perusahaan lebih berusaha untuk meningkatkan pengetahuan pekerja mengenai APD. Hal ini dapat dilakukan dengan pemasangan poster keselamatan kerja tentang alat pelindung diri (Wibowo, 2010).

Tabel 2. Analisis faktor pendidikan dan sikap pekerja las terhadap penggunaan APD

Pendidikan	Penggunaan APD		Total	Nilai p
	Kurang Baik	Baik		
Rendah	21	3	24	0,001
Tinggi	7	11	18	

Sikap	Penggunaan APD		Total	Nilai p
	Kurang Baik	Baik		
Kurang baik	13	2	15	0,001
Tinggi	15	12	27	
Total	28	14	42	

$\alpha = 0,05$, analisis menggunakan Chi-square

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil pekerja las dengan pendidikan rendah memiliki perilaku penggunaan APD yang kurang baik sebanyak 21 orang dan memiliki perilaku penggunaan APD yang baik sebanyak 3 orang. Pekerja las dengan pendidikan tinggi memiliki perilaku penggunaan APD yang kurang baik sebanyak 7 orang dan memiliki perilaku penggunaan APD yang baik sebanyak 11 orang. Sebagian besar pekerja dengan pendidikan tinggi dengan perilaku kurang baik beranggapan bahwa risiko dan bahaya pengelasan tidak besar karena hanya industri kecil dan pekerjaan yang dilakukan tidak begitu berat dan besar. Hasil uji statistik didapatkan $p=0,001$, artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja las di Kecamatan Kemiling. Hal ini memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang. Hasil penelitian ini berhubungan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007) bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan dan persepsi seseorang.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2004), didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku penggunaan APD. Sebagian besar pekerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki perilaku penggunaan APD yang tergolong baik sedangkan pekerja dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki perilaku penggunaan APD yang kurang baik. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Semakin tinggi pendidikan, semakin mudah seseorang menerima pengetahuan (Notoatmodjo, 2007). Tingkat pendidikan juga mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide dan teknologi baru. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan karena dapat membuat seseorang untuk lebih mudah mengambil keputusan dan bertindak (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan tabel 2, didapatkan pekerja las dengan sikap penggunaan APD yang kurang baik memiliki perilaku penggunaan APD yang kurang baik sebanyak 13 orang dan memiliki perilaku penggunaan APD yang baik sebanyak 2 orang. Pekerja las dengan sikap terhadap penggunaan APD yang baik memiliki perilaku penggunaan APD yang kurang baik sebanyak 15 orang dan memiliki perilaku penggunaan APD yang baik sebanyak 12 orang. Hasil uji statistik didapatkan $p=0,04$, artinya terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja las di Kecamatan Kemiling. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Putra (2012) bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,000$) antara sikap pekerja terhadap alat pelindung diri dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri. Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu perilaku. Meskipun sikap berpengaruh terhadap perilaku, namun pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja dengan sikap yang baik memiliki perilaku penggunaan APD kurang baik sebanyak 15 orang dan perilaku penggunaan APD baik sebanyak 12 orang. Sehingga dapat disimpulkan, pekerja dengan sikap yang baik terhadap penggunaan APD memiliki perilaku penggunaan APD yang kurang baik lebih banyak daripada pekerja dengan perilaku yang baik. Menurut Zimbardo dan Ebbesen, sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen *cognitive*, *affective* dan *behavior* (Winardi, 2004). Untuk mengubah sikap dan pemahaman pekerja, diperlukan program-program diantaranya kampanye dan sosialisasi keselamatan kerja, serta publikasi data kecelakaan kerja. Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain fasilitas yaitu berupa tersedianya APD yang cukup dan memberikan motivasi yang mendukung misalnya perusahaan memberikan penghargaan bagi pekerja yang selalu menggunakan APD dengan baik dan benar.

Tabel 3. Analisis pengaruh tingkat pengetahuan

Variabel		Perilaku APD
	r	0,214
Pengetahuan	p	0,174
	n	42

Hasil uji spearman didapatkan $p=0,174$, artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja las di

Kecamatan Kemiling (Tabel 3). Hasil penelitian ini sama seperti penelitian Pudjowati pada tahun 1998 yang memperoleh nilai $p=0,457$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan yang baik dengan responden yang menggunakan APD. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Wibowo (2010) ada hubungan antara pengetahuan tentang APD dengan penggunaan APD dengan nilai $p=0,000$ dengan OR 57,694, artinya responden yang pengetahuannya kurang baik tentang APD cenderung 57,694 kali tidak menggunakan APD daripada responden yang memakai APD.

Menurut pendapat Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007) yang menyatakan pengetahuan merupakan salah satu faktor berpengaruh (*predisposing factors*) yang mendorong atau menghambat individu untuk berperilaku (dalam hal ini penggunaan APD). Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, bila pekerja mempunyai pengetahuan yang kurang terhadap potensi ataupun sumber bahaya yang ada dilingkungan kerjanya, maka individu tersebut akan cenderung membuat suatu keputusan yang salah, dalam hal ini perilaku penggunaan APD. Sementara itu Notoatmodjo (2007) mengatakan bahwa perilaku yang didasari pada pengetahuan akan lebih langgeng (*long lasting*) dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang diharapkan perilakunya juga akan semakin baik. Pada penelitian ini, untuk faktor pengetahuan tidak berpengaruh terhadap perilaku penggunaan APD sedangkan faktor pendidikan berpengaruh terhadap perilaku penggunaan APD. Pendidikan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan dapat diperoleh dari informasi baik secara lisan ataupun tertulis dari pengalaman seseorang. Pengetahuan